



Etika Jurnalisme Dalam Pembungkaman Pemulangan WNI Eks ISIS (Analisis Harian Kompas dan Koran Tempo)

Himmatul Ulya

Universitas Negeri Semarang
himmaulya@mail.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received 8 Maret 2023

Accepted 9 November 2023

Published 1 April 2024

Page : 42-54

Keyword:

ISIS, Analisa Framing,
Etika Jurnalisme,
Tanggung Jawab Sosial
Pers

Abstract

This research is motivated by the defeat Islamic State of Iraq Suriah (ISIS) which leaves problems for Indonesian former ISIS, which threatens to be stateless. This research wants to show the framing of Indonesian newspapers in reporting on the return of Indonesian citizens who former ISIS to Indonesia from the perspective of journalism ethics, UU Pers No 40/1999 and the social responsibility of the press to the public. The subject of this research is Harian Kompas and Koran Tempo. This research used Zhongdang Pan and Gerald Kosicki's framing analysis method which assumes that every piece of news has a frame that functions as the center of idea organization. The results of this research show significant differences between Harian Kompas and Koran Tempo in framing the repatriation of Indonesian citizens who have been former ISIS. Harian Kompas uses security logic in each of its reports by applying journalism ethics through an approach Utilitarianism by Jeremy Bentham. While Koran Tempo uses humanist logic by applying journalism ethics through the golden rule approach or the reverse.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekalahan *Islamic State of Iraq Suriah* (ISIS) yang menyisakan masalah bagi eks pengikut ISIS asal Indonesia yang terancam tidak memiliki kewarganegaraan. Penelitian ini ingin menunjukkan pembungkaman yang dilakukan oleh media massa Indonesia dalam memberitakan pemulangan WNI eks ISIS ke Indonesia yang ditinjau dari sudut pandang etika jurnalisme, UU Pers No 40/1999 dan tanggung jawab sosial pers kepada publik. Media yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah Harian Kompas dan Koran Tempo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Harian Kompas dan Koran Tempo dalam membungkai pemulangan WNI Eks ISIS. Harian Kompas menggunakan logika keamanan di setiap pemberitaannya dengan menerapkan etika jurnalisme melalui pendekatan Utilitarianisme Jeremy Bentham. Sedangkan Koran Tempo menggunakan logika humanis dengan menerapkan etika jurnalisme melalui pendekatan aturan emas atau keterbalikan.

Copyright © 2024 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

ISIS atau *Islamic State of Iraq and Suriah* merupakan organisasi yang dikenal sebagai kelompok teroris yang menguasai negara Irak dan Suriah. Sejak kemunculannya pada 2014, ISIS telah menarik puluhan ribu orang dari seluruh dunia yang diperkirakan mencapai lebih dari 100.000 ribu orang¹. Semua pengikut yang telah hijrah sebagai anggota ISIS, sebagian diantaranya menjadi serdadu dan mengangkat senjata dan sebagian lainnya bekerja sebagai tenaga kerja di bidang perminyakan, keuangan dan petugas pengatur siaran radio dan media penyiaran lainnya².

Namun, setelah runtuhnya kejayaan ISIS pada 2019, semua pendukung ISIS telah hilang arah dan berakhir sebagai pengungsi di negara Irak dan Suriah. Kekalahan ISIS atas SDF (Pasukan Demokratik Suriah) menciptakan polemik yang cukup besar bagi seluruh dunia. Hal ini dikarenakan, terjadi gelombang pengungsian yang cukup besar dari bekas pendukung ISIS di beberapa negara, seperti Irak, Suriah dan Turki. Sehingga memunculkan sebuah wacana baru untuk memulangkan anggota eks ISIS ke negara asalnya. Namun, wacana tersebut mendapatkan penolakan yang cukup keras dari berbagai negara.

Dilansir dari Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), pada 2017 memperkirakan terdapat 1.321 WNI yang bergabung dengan ISIS. Sebanyak 594 terdeteksi di Suriah dan Irak. Dari

jumlah tersebut, 84 orang di antaranya meninggal dan sisanya belum diketahui³. Sehingga BNPT perlu mendata ulang keberadaan WNI di Irak dan Suriah.

Munculnya isu pemulangan eks ISIS oleh negara penampung pengungsi, pemulangan WNI eks ISIS menimbulkan berbagai perdebatan dari berbagai elemen masyarakat. Hal ini turut mengundang media dalam memfasilitasi perdebatan tersebut. Sejumlah informasi tentang pemulangan WNI eks ISIS terutama oleh media masa, telah membuat polarisasi di masyarakat⁴. Terdapat dua pandangan yang secara bersamaan menekan pemerintah untuk mengambil kebijakan terkait dengan isu pemulangan WNI eks ISIS. Tekanan tersebut berupa penolakan pemulangan WNI eks ISIS ke Indonesia dan menerima mereka kembali dengan beberapa syarat sebagai bentuk dukungan dari korban radikalisme.

Perdebatan publik tentang pemulangan eks ISIS yang beredar luas tak luput dari peran dan pembingkai media. Antecol (2010) menunjukkan bahwa masyarakat atau khalayak menggunakan kerangka situasional untuk memahami peristiwa tertentu di tempat tertentu⁵. Bingkai yang sering dipilih oleh masyarakat untuk memahami suatu peristiwa dapat mempengaruhi masyarakat dalam merespon peristiwa atau fenomena yang dianggap tepat. Sehingga, pemahaman masyarakat tentang pemulangan eks ISIS dapat dipengaruhi oleh pembingkai media. Hal ini dikarenakan seringkali

¹ Tempo, "Merangkul warga kita di Suriah", 17-23 Juni 2019, hlm. 25.

² Tempo, "Nestapa di negeri Syam", Majalah Tempo, 17-23 Juni 2019, hlm. 28.

³ Tempo, "Ini bukan sekadar memulangkan orang", 17-23 Juni 2019, hlm.47.

⁴ Triyo Handoko, "Dampak Framing Media dari Berita Terorisme", Remotivi, 14 April 2021,

<https://www.remotivi.or.id/mediapedia/676/dampak-framing-media-dari-berita-terorisme>

⁵ Ismail A, Mishra S, "Configuring terrorism in the age of ISIS: The New York Times' coverage of the 2015 Beirut and Paris attacks", *Global Media and Communication* (2019) 15(2) 177-193 DOI: 10.1177/1742766519846643

Jurnalis dan media menggunakan bingkai untuk menyederhanakan, memprioritaskan atau membangun narasi tertentu.

Dalam isu pemulangan WNI eks ISIS, mayoritas berita di media masa cenderung bernada negatif⁶. Media lebih banyak memberi ruang bagi mereka yang menentang pemulangan WNI eks ISIS⁷. Hal ini didasari dengan kekhawatiran masyarakat atas tindakan terorisme jika pemerintah menerima mereka kembali. Selain itu, menolak WNI eks ISIS merupakan salah satu antisipasi dan upaya untuk menghalau paham radikalisme di Indonesia⁸.

Meskipun mayoritas media massa menampilkan WNI eks ISIS dengan nada negatif. Namun terdapat media yang memiliki pandangan netral. Media – media netral menampilkan eks ISIS sebagai korban dari propaganda ideologi radikal. Media – media tersebut beranggapan bahwa tidak semua eks ISIS merupakan pejuang atau pembela ISIS sepenuhnya, terutama anak-anak dan perempuan yang terpaksa harus mengikuti suaminya atau anggota keluarganya menjadi anggota ISIS.

Terdapat kesamaan antara pemberitaan pemulangan WNI eks ISIS dengan media Australia dalam membingkai pengungsi dan pencari suaka. Hasil penelitian menunjukkan, media nasional Australia cenderung menampilkan para pengungsi dan pencari

suaka dengan nada negatif yang berkaitan erat dengan tindakan kejahatan dan kriminal. Sedangkan media-media lokal di Australia lebih bersikap netral dan humanis⁹. Mereka menggambarkan para pengungsi dan pencari suaka sebagai kelompok yang rentan dan patut mendapatkan bantuan dari gejolak politik dan keamanan yang mengancam di negara asalnya.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan pandangan pada media nasional dan media lokal di Australia yang di dasarkan pada wacana nasional dan kebijakan pemerintah yang menganggap pengungsi sebagai ancaman. Sehingga media nasional Australia menampilkan *exposure* yang negatif dalam menggambarkan diskursus tentang pengungsi dan pencari suaka.

Hasil temuan pada penelitian sebelumnya, dapat merujuk pada situasi yang sama terkait dengan *exposure* yang dilakukan oleh media di Indonesia dalam membingkai isu pemulangan WNI eks ISIS. Terdapat dua pandangan besar yang saling bertentangan yang ditampilkan oleh media. Yaitu menolak menerima kembali WNI eks ISIS dan menerimanya kembali dengan beberapa syarat untuk melindungi hak-hak warga negara. Sehingga menimbulkan perbedaan narasi yang dibingkai oleh media berdasarkan pada ideologi dan etika media¹⁰.

⁶ Remotivi, “Kepulangan WNI eks ISIS: Seberapa jauh media membantu publik memahaminya?”, 11 Februari 2020, <https://www.remotivi.or.id/pantau/570/kepulangan-wni-eks-isis-seberapa-jauh-media-membantu-publik-memahaminya?>

⁷ Ibid

⁸ Tajuk rencana, “Langkah Tegas Pemerintah Sikapi NIIS”, Koran Kompas 13 Februari 2020, hal.6. 21

⁹ Cooper S, Olejniczak E, Lenette C, Smedley C, “Media coverage of refugees and asylum seekers in regional Australia: A critical discourse analysis”, Media International Australia (2017) 162(1) 78-89, DOI: 10.1177/1329878X16667832

¹⁰ Boyle K, Mower J, “Framing terror: A content analysis of media frames used in covering ISIS”, Newspaper Research Journal (2018) 39(2) 205-219, DOI: 10.1177/0739532918775667

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengkaji pembingkai media dan etika jurnalisme berdasarkan isu pemulangan WNI eks ISIS yang ditampilkan oleh media nasional di Indonesia. Harian Kompas dan Koran Tempo dipilih sebagai media yang mewakili penelitian ini, karena kedua media tersebut merupakan media nasional yang memiliki pembaca terbanyak dan dikenal sebagai media yang netral, sekuler dan nasionalis tanpa memiliki afiliasi dengan ideologi tertentu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Harian Kompas dan Koran Tempo membingkai isu pemulangan WNI eks ISIS ke Indonesia? dan bagaimana etika jurnalisme yang digunakan dalam membingkai isu pemulangan WNI eks ISIS ke Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan pembingkai narasi yang dilakukan oleh media, khususnya Koran Tempo dan Harian Kompas yang menyajikan isu pemulangan WNI eks ISIS. Dan membandingkan hasil pembingkai narasi tersebut dengan penerapan etika jurnalisme.

Teori Tanggung Jawab Sosial

Teori tanggung jawab sosial merupakan salah satu dari empat teori pers. Empat teori pers merupakan salah satu pengelompokan sistem pers yang terkenal di dunia yang disajikan dalam buku *Four Theories of Pers*¹¹. Pers dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: otoriter, liberal, tanggung jawab sosial dan totaliter-soviet.

Teori Tanggung Jawab Sosial mempunyai dasar pemikiran bahwa

kebebasan pers harus disertai tanggung jawab kepada masyarakat¹². Teori ini memandang kebebasan pers perlu dibatasi atas dasar moral dan etika, pers harus bertindak dan melakukan tugas sesuai dengan standar hukum tertentu. Teori ini juga memberikan banyak informasi dan menghimpun segala gagasan atau wacana dari segala gagasan atau wacana yang tidak hanya mewakili kelompok mayoritas, tetapi juga memberikan jaminan atas hak-hak golongan minoritas ataupun oposisi untuk turut bersuara.

Teori tanggung jawab sosial pers digunakan untuk menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab yang dilakukan oleh media massa khususnya *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* dalam memberikan informasi tentang eks ISIS di media masa. Penggunaan teori ini juga dapat memberikan dukungan secara teoritis untuk melihat pembingkai yang dilakukan oleh Harian Kompas dan Koran Tempo dalam isu pemulangan eks ISIS ke Indonesia.

UU Pers No. 40 Tahun 1999

Fungsi pers di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No.40 Tahun 1999. Pelaksanaan UU Pers terhadap pers digunakan untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, melakukan pengawasan, kritik dan fungsi kontrol sosial serta memenuhi hal masyarakat untuk mengetahui mendapat perlawanan dari penyelenggara negara¹³. Melalui UU Pers, diharapkan pers mampu memberikan edukasi kepada masyarakat.

UU Pers No.40/1999 memiliki 10 Bab dan 21 pasal. Penelitian ini mengkaji

¹¹ Nurudin, "Jurnalisme Masa Kini", (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 23.

¹² Ibid, 23.

¹³ Dewan Pers. "Buku Saku Wartawan", (Jakarta Pusat: Sekretariat Dewan Pers), 2020, 27.

fungsi pers yang terdapat dalam Bab II tentang Asas, Fungsi, Hak, Kewajiban dan Peranan Pers yang memiliki 6 pasal. Terdapat dua pasal yang dijadikan landasan pada analisis penelitian ini. Pertama, Pasal 3 ayat (1) Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Melalui fungsi kontrol sosial, media/pers memiliki tugas untuk menjaga stabilitas keamanan negara¹⁴.

Kedua, Pasal 5 ayat (1) Pers nasional berkewajiban memberikan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah. Penjelasan pasal ini diperkuat melalui penjelasan tertulis yang terdapat pada penjelasan Pasal Demi Pasal. Penjelasan tertulis tersebut berisi bahwa Pers nasional dalam menyiarkan informasi, tidak menghakimi atau membuat kesimpulan kesalahan seseorang, terlebih lagi untuk kasus-kasus yang masih dalam proses peradilan, serta dapat mengakomodasikan semua pihak yang terkait dalam pemberitaan tersebut.

Etika Jurnalisme

Praktik etika jurnalisme harus bertumpu pada nilai-nilai kemanusiaan¹⁵. Sehingga wartawan harus meliput melalui lensa etika tentang apa yang terjadi dalam masyarakat. Terdapat tiga pendekatan dalam pembuatan keputusan etika. Pertama, pendekatan *Utilitarianisme* yaitu suatu tindakan dikatakan benar atau salah dilihat dari sejauh apakah tindakan tersebut

menimbulkan kegunaan dan kebahagiaan bagi orang banyak¹⁶. Dengan kata lain, tindakan ini dikatakan benar atau salah dilihat dari konsekuensinya.

Pemikiran tersebut beranjak dari pemikiran Jeremy Bentham, moralitas suatu tindakan ditentukan oleh pertimbangan apakah tindakan tersebut bisa menghasilkan kegunaan atau kegunaan bagi masyarakat banyak¹⁷.

Kedua, keputusan berdasar peraturan: *Imperatif Kategoris Kant*. Istilah tersebut dikenalkan oleh Emmanuel Kant. Pendekatan tersebut merupakan sebuah pendekatan yang relatif sederhana terhadap alasan moral, apapun yang telah diputuskan dapat diyakini sebagai keputusan yang bersifat moral atau etis jika prinsip tersebut menjadi dasar keputusan dalam hukum universal¹⁸. Dengan kata lain, keputusan yang dibuat berlaku bagi siapa saja di dunia ini dalam situasi yang sama.

Ketiga, Aturan Emas atau Keterbalikan. Prinsip dasar dari pendekatan ini merupakan aturan dari tindakan seseorang yang melakukan sesuatu terhadap orang lain sebagaimana orang lain memperlakukan seseorang¹⁹. Aturan tersebut menempatkan seseorang pada kedudukan orang lain, sehingga terjadi pertukaran pesan. Aturan emas ini juga sering disebut sebagai pendekatan berdasarkan kepedulian.

Aspek tersulit dari pendekatan ini adalah menentukan diri dan menentukan

¹⁴ Ibid, 310.

¹⁵ Budi Pyayitno, "Etika Jurnalisme, Debat Global", (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2006), 15.

¹⁶ Ibid. 17.

¹⁷ Lukas Luwarso, "Pelanggaran Etika Pers", (Jakarta Pusat: Dewan Pers Bekerjasama dengan FES, 2007). 41.

¹⁸ Budi Pyayitno, "Etika Jurnalisme, Debat Global", (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2006), 35

¹⁹ Ibid, 37.

siapa yang menjadi orang lain²⁰. Dengan menempatkan diri sebagai orang lain, maka seorang jurnalis mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Begitu sudah menjajagi berbagai sudut pandang, seorang jurnalis dapat memutuskan tindakan yang bisa dianggap sebagai rasa kepedulian tertinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dalam analisis isi media dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis framing merupakan sebuah metode untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi²¹. Menurut Franklin (2005) sebuah peristiwa yang terjadi tentu tidak sekedar dibaca oleh individu sebagai peristiwa, tetapi peristiwa tersebut juga akan dipahami dan ditafsirkan²². Begitu juga dengan pemberitaan di media massa. Sehingga peristiwa dikonstruksi oleh jurnalis tergantung sudut pandang mana hingga bagaimana ia memandang peristiwa tersebut.

Pandangan terhadap pembingkai berita dalam suatu berita dapat berjalan sesuai dengan konsep tentang konstruksi sosial dan paradigma konstruktivisme. Menurut Littejohn (2011) istilah konstruktivisme digunakan untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsirkan dan

berperilaku menurut kategori konseptual dalam pikirannya²³. Realitas tidak muncul begitu saja dalam bentuk yang mentah, tetapi harus disaring melalui cara seseorang atau publik memandang hal yang ada.

Realitas yang ditampilkan oleh media memiliki proses pembingkai berita yang kompleks. Menurut Pan & Kosicki (1993) pembingkai tidak sekedar dilakukan oleh jurnalis tetapi juga melibatkan bagaimana pandangan serta mengantisipasi respons dari khalayak media²⁴. Sebuah wacana atau realitas yang dibangun dalam pembingkai berita berawal dari penilaian sebuah peristiwa yang dianggap penting. Sehingga koneksi antara sumber berita, jurnalis dan khalayak media merupakan proses yang saling berkaitan dalam membentuk wacana berita yang didesain, dikonstruksi dan ditransmisikan²⁵ kepada khalayak oleh media.

Model analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide²⁶. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Tabel 1 Struktur Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan	1. Skema berita	Headline, lead, latar belakang, kutipan,

²⁰ Zulkarimein Nasution, "Etika Jurnaisme Prinsip-prinsip Dasar, (Bandung: Rajawali Pers, 2017), 57.

²¹ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Cetakan VI. (Yogyakarta: LKiS, 2011), 290.

²² Rulli Nasrullah, "Metode Penelitian Jurnaisme", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), 167.

²³ Littlejohn, "Theories of Human Communication", (USA: Waveland Press, 2017), 540.

²⁴ Rulli Nasrullah, "Metode Penelitian Jurnaisme", (Bandung: Ikapi, 2020), 171.

²⁵ Ibid, 172.

²⁶ Ibid, 293.

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
menyusun fakta		sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah media cetak harian Kompas dan koran tempo. Pemilihan media cetak ini dengan pertimbangan bahwa kedua media ini merupakan media massa yang memiliki nama besar serta memiliki ideologi yang kuat, sehingga menarik untuk melihat penerapan etika jurnanisme dalam pemberitaannya.

Sedangkan objek penelitian adalah berita yang dimuat oleh harian Kompas dan koran tempo pada bulan februari 2020. Dari pengamatan yang dilakukan, dipilih enam belas berita yang terdiri dari delapan sampel artikel harian Kompas dan delapan artikel koran tempo.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis framing yang dilakukan menggunakan model Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki terhadap enam belas teks yang terdiri dari delapan teks Harian Kompas dan delapan teks Koran Tempo menunjukkan bahwa, Kompas

menggunakan istilah NIIS (Negara Islam Irak dan Suriah) sebagai representasi kelompok ISIS dengan memakai bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh publik. Sementara Koran Tempo tetap menggunakan penyebutan ISIS sesuai dengan penyebutan aslinya.

Berdasarkan hasil analisis, Harian Kompas membingkai eks NIIS sebagai kelompok teroris lintas batas atau FTF (*Foreign Terrorist Fighter*) secara general. Narasi yang dibangun berdasarkan kutipan dari tokoh nasional, pakar akademisi dan tokoh agama yang menolak untuk memulangkan eks NIIS. Seperti pada pernyataan Prof Hikmahanto Juwana Guru Besar Ilmu Hukum Internasional Universitas Indonesia dalam artikel "*Pemerintah tak memulangkan*" menyatakan bahwa anak-anak yang mengikuti latihan militer dan bersumpah setia kepada NIIS sudah kehilangan kewarganegaraan Indonesia. Pernyataan tersebut seakan memberi makna bahwa semua eks NIIS termasuk anak-anak adalah anggota FTF yang keberadaannya sangat membahayakan.

Pembingkaian Kompas terkait dengan hilangnya status kewarganegaraan berdasar pada UU No 12 tahun 2006 hampir disebutkan dalam keseluruhan teks yang dianalisis, termasuk tajuk rencana editorial. Fakta-fakta kekerasan yang dilakukan oleh NIIS juga banyak ditampilkan Kompas, seperti tindakan NIIS yang melakukan berbagai aksi teror dan membahayakan masyarakat. Selain itu, Kompas juga melakukan penelitian dengan melakukan Jajak Pendapat Kompas yang melibatkan 530 responden dari 17 kota besar di Indonesia. Hasilnya, sesuai dengan apa yang selama ini dibingkai oleh Kompas yaitu masyarakat menolak untuk

memulangkan eks NIIS dengan prosentasi 61,5%. Artinya, narasi yang dibangun oleh Kompas cukup kuat dan sejalan dengan suara mayoritas masyarakat Indonesia. Secara retorik, tema-tema yang dibingkai oleh Kompas terkait dengan pemulangan eks NIIS, jelas menggambarkan bahwa Kompas sangat mendukung kebijakan pemerintah untuk menolak memulangkan eks NIIS ke Indonesia.

Sedangkan hasil analisis pada *Koran Tempo*, eks anggota ISIS digambarkan dengan dua penjelasan yaitu kombatan dan non-kombatan, menurutnya eks ISIS yang dikategorikan sebagai non-kombatan berhak untuk dipulangkan ke Indonesia terutama anak-anak dan perempuan. Sementara anggota yang teridentifikasi sebagai kombatan harus diadili sesuai dengan mahkamah internasional. *Koran Tempo* banyak mengutip berbagai narasumber yang melihat eks ISIS dengan kacamata humanis, seperti pengamat pencegahan terorisme, Guru Besar peneliti radikalisme dan terorisme dari Universitas Airlangga yang memperhatikan aspek hak asasi manusia (HAM). Bahkan *Koran Tempo* memberikan ruang bagi eks ISIS yang telah kembali ke Indonesia dan telah membaur bersama dengan masyarakat setelah mengikuti program deradikalisasi untuk berbicara dan menguatarkan pendapat. Dilihat dari strategi pemaknaan tentang definisi eks ISIS, *Koran Tempo* menampilkan eks ISIS sebagai kelompok yang memiliki dua pengertian dan tidak dapat digeneralkan sebagai kelompok teroris lintas batas yaitu kombatan dan non-kombatan.

Koran Tempo membingkai eks ISIS sebagai kelompok yang masih memiliki status kewarganegaraan WNI. Adapun alasan *Tempo* yang menganggap

bahwa eks ISIS belum kehilangan status kewarganegaraannya, berdasarkan pada UU Kewarganegaraan yang menyatakan bahwa status hilangnya WNI yang salah satu isinya berupa; siapa saja yang bergabung dengan negara asing dan mengangkat senjata untuk negara tersebut, maka status kewarganegaraannya akan hilang. *Tempo* mengasumsikan bahwa ISIS bukan merupakan sebuah negara yang sah, mereka adalah kelompok radikal yang menjadi musuh internasional dan tidak diakui keberadannya, sehingga memulangkan eks ISIS kembali ke Indonesia adalah alasan yang tepat untuk melindungi warga yang terpapar ideologi yang salah. Ditambah UU Kewarganegaraan tidak mengatur hilangnya status kewarganegaraan karena terlibat tindakan terorisme. Bahkan hukum di Indonesia terkait dengan UU Terorisme, bagi warga negara yang terlibat dengan kekerasan tindak terorisme akan diberikan hukuman pidana penjara paling singkat (5) lima tahun dan paling lama (20) dua puluh tahun, pidana penjara seumur hidup, atau pidana mati sesuai dengan pasal 6 UU Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Selain itu, teks – teks yang ditampilkan oleh *Koran Tempo* menunjukkan bagaimana seharusnya pemerintah dapat memulangkan mereka dengan membuat program deradikalisasi sebagai program antiradikalisme. *Tempo* juga membawa narasi mengenai perbedaan antara kelompok kombatan dan non-kombatan yang ingin ditampilkan kepada khalayak. *Tempo* memaknai kombatan sebagai seseorang atau kelompok yang dengan sengaja bergabung dengan ISIS dan berani mengangkat senjata untuk ISIS. Sedangkan non-kombatan adalah mereka

yang terpapar ideologi radikal dan termakan propaganda ISIS untuk melakukan hijrah demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik, pengertian itu juga dimaksudkan untuk anak-anak dan perempuan. Sehingga topik yang ditampilkan merujuk tentang bagaimana kondisi eks ISIS yang berada di pengungsian dan tahanan yang dimaknai sebagai non-kombatan ISIS.

Tanggung Jawab Sosial Pers dan UU Pers No 40 Tahun 1999

Pemulangan WNI eks ISIS menjadi sebuah isu yang sangat sensitif di tingkat masyarakat. Ditambah hampir semua lapisan masyarakat menanggapi eks ISIS sebagai anggota teroris aktif yang dapat membahayakan stabilitas keamanan ditingkat lokal maupun nasional. Minimnya informasi yang didapat oleh masyarakat menjadikannya hanya terlihat hitam dan putih saja, tanpa mengetahui sudut pandang lain serta latar belakang yang komplis. Dalam hal ini, akhirnya media kerap memainkan peran sentral dalam situasi konflik dan krisis. Media yang independen, objektif, netral dapat membantu mematikan api penyulut ketegangan, memajukan dialog dan meredakan konflik. Sebaliknya, peliputan berpihak dan tidak benar dapat membangkitkan kekerasan. Jika disalahgunakan untuk tujuan propaganda, media dapat mengipasi kebencian dan menyebarkan rumor.

Harian Kompas dan *Koran Tempo* memandang perlunya menyampaikan informasi tentang pemulangan WNI eks ISIS kepada masyarakat yang menjadi isu kontroversial dan minim informasi. Kedua media tersebut memberikan informasi tentang siapa saja yang disebut eks ISIS,

berbahayakah mereka dan layakakah mereka untuk dipulangkan. Berdasarkan fungsi media dalam menjalankan tanggung jawab sosial Siebert, Peterson dan Schramm (Siebert et al., 1963) menyatakan bahwa selain bertujuan untuk memberi informasi, menghibur dan mencari untung, pemberitaan media juga bertujuan untuk membawa konflik kearah diskusi. *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* membawa isu pemulangan WNI eks ISIS kedalam ranah diskusi masyarakat dengan memberikan gagasan dan pernyataan masing-masing sesuai dengan keyakinan dari masing-masing media.

Harian Kompas membawa isu tersebut dengan menggunakan logika keamanan. Bahkan Kompas menjustifikasi seluruh eks ISIS sebagai FTF atau teroris lintas batas, sehingga narasi-narasi yang ditampilkan didukung oleh aktor-aktor yang memiliki pandangan yang sama dengan redaksi Kompas melalui berbagai tulisan artikel dan laporan riset. Seperti artikel yang ditulis oleh pengamat terorisisme Dede Allah dengan judul “Bahaya Pemulangan Eks ISIS” yang terbit pada 15 Februari 2020. *Harian Kompas* juga memperkuat narasi tersebut dengan tajuk rencana berjudul “Langkah Tegas Pemerintah Sikapi NIIS” yang terbit pada 14 Februari 2020.

Sebagai media nasional yang kredibel, *Harian Kompas* telah menjalankan fungsinya sesuai dengan UU No.40/1999 tentang pers, khususnya dalam Bab II Pasal (3) yang menyatakan bahwa “*pers nasional mempunyai fungsi sebagaimana media informasi, hiburan dan kontrol sosial*”. Kontrol sosial diasosiasikan sebagai tanggung jawab pers untuk melindungi negara dari sorotan berbagai isu yang dapat membahayakan negara. Sehingga

penggunaan logika keamanan dalam memandang isu pemulangan eks ISIS sesuai dengan Undang-Undang Pers.

Sementara *Koran Tempo* menggunakan logika humanis dalam menampilkan isu pemulangan WNI eks ISIS. Pendekatan humanis yang dilakukan oleh *Koran Tempo* dapat dijelaskan dengan UU Pers No.40/1999 dalam Bab II Pasal (5) bahwa “*pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan mesyarakat serta asas praduga tak bersalah*”. Asas praduga tak bersalah menjadi acuan bagi *Koran Tempo* untuk mendefinisikan eks ISIS sebagai kombatan dan non-kombatan. *Tempo* menganggap bahwa tidak semua eks ISIS melakukan kejahatan terutama perempuan dan anak-anak.

Hal ini dapat dilihat dari artikel yang ditayangkan oleh *Koran Tempo* dengan judul “Memulangan Anak-Anak ISIS” yang ditulis oleh editorial *Tempo* dan terbit pada tanggal 14 Februari 2020. Dan artikel yang ditulis oleh peneliti *Countering Terrorism and Capacity Building Program The Habibie Center* Nurina Vidya Hutagulung dengan judul “Skenario Alternatif untuk Bekas ISIS” yang terbit pada tanggal 15 Februari 2020. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* terlihat melakukan perang narasi tentang pemulangan WNI eks ISIS. Meskipun keduanya menampilkan narasi yang berbeda, namun peran dan fungsi media massa dalam tanggung jawab sosial telah dijalankan oleh *Harian Kompas* dan *Koran Tempo*. Hal ini dapat dilihat dari peran kedua media yang mencoba untuk memberikan informasi yang luas kepada masyarakat tentang kondisi warga eks ISIS dan antisipasi ancaman ditengah minimnya

informasi yang dapat diakses oleh masyarakat.

Etika Jurnalisme

Perbedaan narasi yang cukup tajam antara *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* dalam memandang isu pemulangan eks ISIS secara ideal dalam UU Pers sama-sama dibenarkan, namun perbedaan tersebut dapat dijelaskan menggunakan pendekatan etika jurnalisme yang diuraikan oleh Kidder (Institute Center of Journalist, 2006) dalam memutuskan etika berdasarkan pada tradisi falsafah moral.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* menganut etika jurnalisme yang berbeda. Perbedaan tersebut secara etika dibenarkan dalam etika jurnalisme. Etika jurnalisme yang diterapkan oleh *Harian Kompas* dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan *Utilitarianisme* Jeremy Bentham dengan menggunakan hasil dari perhitungan sisi negatif dan positif, apabila menghasilkan selisih positif maka tindakan tersebut dikatakan benar, sebaliknya jika menghasilkan selisih yang negatif maka tindakan tersebut tidak menghasilkan utilitas (Mill, 2003)

Survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas menunjukkan 61,5% masyarakat Indonesia menolak untuk memulangan eks ISIS dengan berbagai alasan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa baik buruknya suatu masalah dapat ditentukan melalui kuantitas. Pendukung penolakan pemulangan eks ISIS lebih banyak dibanding dengan menerima, sehingga Kompas menggunakan logika tersebut sebagai etika jurnalisme yang di amini oleh masyarakat.

Selain itu, *Harian Kompas* juga menerapkan pendekatan etika jurnalisme keputusan berdasar peraturan: *Imperatif*

Kategoris Kant. Pendekatan tersebut merupakan sebuah pendekatan yang relatif sederhana terhadap alasan moral, apapun yang telah diputuskan dapat diyakini sebagai keputusan yang bersifat moral atau etis jika prinsip tersebut menjadi dasar keputusan dalam hukum universal (Institute Center of Journalist, 2006). Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan UU No.12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan. Kompas memukul rata siapa saja yang melanggar UU tersebut tanpa melihat konteks secara detail, hal ini mengindikasikan bahwa Harian Kompas menggunakan etika tersebut sebagai efek dari hukum universal yang mengikat melalui aspek legal-formal. Terbukti, narasi yang digunakan oleh Kompas selalu menggunakan UU tersebut sebagai landasan eks ISIS yang telah kehilangan kewarganegaraan sehingga tidak berhak untuk dipulangkan.

Hal berbeda dilakukan oleh Koran Tempo, etika jurnalisme yang diterapkan oleh Koran Tempo berupa pendekatan *utilitarianisme* oleh John Stuart Mill, yaitu etika yang menekankan pada kualitas kebahagiaan yang dihasilkan dari suatu tindakan. Suatu tindakan dikatakan benar apabila menghasilkan manfaat dan mendatangkan kebahagiaan yang berkualitas dan menjauhkan seseorang dari keburukan (Mill, 2003). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa fenomena baik atau buruknya tindakan dipilih oleh seorang jurnalis. Seperti hasil memotret atau informasi yang dilakukan oleh wartawan Tempo dalam melakukan peliputan eks ISIS di Suriah mampu memberikan konsekuensi bagi orang lain. Justifikasi benar atau salah melihat pada situasi yang terjadi, sehingga kebaikan yang dimunculkan mampu menimbulkan

efek baik lainnya yang berdampak pada jangka panjang. Koran Tempo melihat secara kontekstual dengan berita-berita yang disajikan, sehingga tidak bergatung pada logika kuantitas namun secara kualitas. Bahwa terdapat fakta tersembunyi yang harus di informasikan kepada publik. Berdasarkan logika tersebut, Koran Tempo menggunakan aspek humanis dalam memandang isu pemulangan eks ISIS.

Koran Tempo juga menggunakan pendekatan etika Aturan Emas atau Keterbalikan. Aturan emas ini juga sering disebut sebagai pendekatan berdasarkan kepedulian. Aspek tersulit dari pendekatan ini adalah menentukan diri dan menentukan siapa yang menjadi orang lain. Dengan menempatkan diri sebagai orang lain, maka seorang jurnalis mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Menurut Kidder, pendekatan berdasarkan kepedulian akan menimbang bobot nilai kemanusiaan dari setiap sudut pandang (Institute Center of Journalist, 2006).

Pendekatan etika ini dilakukan oleh Koran Tempo dengan menempatkan jurnalis yang diberikan tugas untuk meliput kondisi eks ISIS teruma pengungsi asal Indonesia di Kamp Al-Hawl Suriah. Sehingga mampu menempatkan diri dan merasakan apa yang dialami oleh pengungsi eks ISIS. Berbagai teks yang dimuat, Tempo banyak menampilkan krisis kemanusiaan terhadap isu eks ISIS. Koran Tempo memandang bahwa informasi yang ditampilkan dapat memberi manfaat penting bagi seluruh masyarakat dan semua orang bisa membayangkan menjadi peran dalam peristiwa yang terjadi, sehingga menimbulkan efek kemanusiaan untuk menciptakan kepedulian terhadap sesama.

Kesimpulan

Koran Tempo dan Harian Kompas memiliki narasi yang berbeda dalam membingkai pemulangan WNI eks ISIS. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penerapan etika jurnanisme. *Pertama*, Harian Kompas dan Koran Tempo memiliki perbedaan glosarium dalam mengartikan eks ISIS. Harian Kompas mendefinisikan semua eks ISIS yang pernah mengangkat senjata ataupun tidak sebagai *foreign terrorist fighter* (ftf). Sedangkan Koran Tempo, mendefinisikan eks ISIS dengan dua pengertian yaitu kombatan dan non-kombatan.

Kedua, Harian Kompas dan Koran Tempo memiliki pemahaman yang berbeda terkait dengan UU Nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan. Harian Kompas melihat UU tersebut sebagai aspek legal – formal sesuai dengan isi UU Kewarganegaraan. Sementara *Koran Tempo* menggunakan pendekatan kemanusiaan bahwa sebagian eks ISIS khususnya non-kombatan masih memiliki hak sebagai warga negara.

Meskipun memiliki perbedaan dalam membingkai pemulangan WNI eks ISIS ke Indonesia, Harian Kompas dan Koran Tempo sama-sama telah menerapkan UU Pers No 40/1999 sebagai acuan dasar untuk memberikan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Yaitu sebagai kontrol sosial atas pencegahan tindakan terorisme di masa depan, dan menerapkan asas praduga tak bersalah bagi warga negara yang masih memiliki ikatan sebagai WNI agar tidak mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat.

Perbedaan narasi dalam pembingkai pemulangan WNI eks ISIS didasari pada penerapan konsep etika jurnanisme yang berbeda. Yaitu etika *Utilitarianisme* Jeremy Bentham dan etika *Imperatif*

Kategoris Kant yang diterapkan oleh Harian Kompas. Sedangkan Koran Tempo menerapkan etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill dan etika Aturan Emas atau Keterbalikan.

Personal selling biasanya dilakukan oleh agen asuransi. Mereka biasanya dibekali dengan kemampuan komunikasi untuk memersuasi calon nasabah agar tertarik mengikut program asuransi yang ditawarkan. Tentunya untuk menyampaikan edukasi kepada calon nasabah terlebih dahulu harus menguasai produk asuransi yang ditawarkan.

Daftar Pustaka

- Al Ibrahim, DShi Y. "Framing terrorism: A comparative content analysis of isis news on rt arabic and sky news arabia websites." *Journal of Arab and Muslim Media Research*, 2020: 215-234.
- B, Prayitno. *Etika Jurnanisme: Debat Global*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2006.
- Babu J, Venkateswarlu S. "Indian Newspapers Framing of ISIS Coverage: A Content Analysis." *IRA-International Journal of Management & Social Sciences*, 2017: 38.
- Boyle K, Mower J. "Framing terror: A content analysis of media frames used in covering ISIS." *Newspaper Research Journal*, 2018: 205-219.
- Cooper S, Olejniczak E, Lenette C, Smedley C. "Media coverage of refugees and asylum seekers in regional Australia: A critical discourse analysis." *Media International Australia*, 2017: 78-89.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2011.

- Handoko, Triyo. *Remotivi*. 14 April 2021. <https://www.remotivi.or.id> (diakses April 12, 2021).
- Ismail A, Mishra S. "Configuring terrorism in the age of ISIS: The New York Times' coverage of the 2015 Beirut and Paris attacks." *Global Media and Communication* , 2019: 177-193.
- Kompas, Redaksi Harian. "Harian Kompas." *Langkah Tegas Pemerintah Sikapi NIIS*. Jakarta: Kompas Gramedia, 13 Februari 2020.
- Littlejohn. *Theories of Human Communication*. USA: Waveland Press, Inc., 2017.
- Luwarso, Lukas. *Pelanggaran Etika Pers*. Jakarta Pusat: Dewan Pers Bekerjasama dengan FES, 2007.
- M, Achfandhy. "Konstruksi wacana dan realitas portal berita online." *Islamic Communication Journal* , 2021: 59-76.
- M, Warnock. *Utilitarianism and on Liberty: Including Mill's 'Essay on Bentham' and Selection from the writings of Jeremy Bentham and John Austin, Second Edition*. USA: Blackwell Publishing Ltd , 2008.
- Nastullah, Rulli. *Metode Penelitian Jurnalisme*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Nasution, Zulkarimein. *Etika Jurnalisme Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: Rajawali Pers, 2017.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Pers, Dewan. *Buku Saku Wartawan*. Jakarta Pusat: Sekretariat Dewan Pers, 2020.
- Rasoulkolamaki S, Kaur S. "How ISIS represented enemies as ineffectual in Dabiq: A multimodal critical discourse analysis." *Discourse and Communication* , 2021: 650-671.
- Remotivi, Redaksi. *Remotivi*. 11 Februari 2020. <https://www.remotivi.or.id> (diakses Maret 14, 2021).
- Tempo. "Majalah Tempo." *Merangkul warga kita di Suriah*. Jakarta: Tempo, 12 Juni 2019.
- . "Majalah Tempo." *Nestapa di Negeri Syam*. Jakarta: Tempo, 12 Juni 2019.
- . "Majalah Tempo." *Ini bukan sekedar memulangkan orang*. Jakarta : Tempo, 12 Juni 2019.
- Winkler C, El-Damanhoury K, Saleh ZHendry J, El-Karhili N. "Intersections of ISIS media leader loss and media campaign strategy: A visual framing analysis." *Media, War and Conflict* , 2021: 401-418.